



## Pengetahuan, Sikap, Sarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar

**Rizky Zidni Fadhilah<sup>1✉</sup>, Yuni Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2023

Disetujui Maret 2023

Dipublikasikan Juli 2023

*Keywords:*

*Knowledge, attitudes, facilities, behavior*

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/64641>

### Abstrak

Di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, pengelolaan sampah menjadi permasalahan yaitu terdapat (29,8%) masyarakat yang tidak melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik, kontribusi sampah terbesar berasal dari rumah tangga dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan dari 4 Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar yaitu 800 kg-10.000 kg per hari. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dengan perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini berjumlah 92 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*. Analisis univariat menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan baik 65 orang (67%), sikap baik 47 orang (51,1%), ketersediaan sarana yang memadai 51 orang (55,4%), dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang buruk 50 orang (54,3%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p=0,027$ ), sikap ( $p=0,035$ ), ketersediaan sarana ( $p= 0,044$ ) dengan perilaku masyarakat. Saran bagi pihak Puskesmas untuk meningkatkan program penyuluhan masyarakat tentang pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar.

### Abstract

*In work area of the Karanganyar Health Center, waste management is problem, there are (41.2%) people not carry out waste management properly, largest contribution of waste comes from households with the amount of waste generated from 4 Sub-Districts in the Working Area Karanganyar Health Center, namely 800 kg - 10,000 kg/day. The research objective was to identify the relationship knowledge, attitudes, and availability facilities with waste management behavior. This research type of quantitative research with cross sectional design. The sample this research is 92 respondents. The research instrument is questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi square test. The results of univariate analysis showed that 65 people (67%) good knowledge, 47 people (51.1%) good attitude, 51 people (55.4%) adequate facilities, and 50 people (54.3%) bad behavior in waste management. The results bivariate analysis showed that was a relationship between knowledge ( $p=0.027$ ), attitude ( $p=0.035$ ), availability of facilities ( $p=0.044$ ) and people's behavior. Suggestions for the Puskesmas to improve community outreach programs about waste management in Working Area of the Karanganyar Health Center.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran

Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

E-mail: [kikirizky1601@students.unnes.ac.id](mailto:kikirizky1601@students.unnes.ac.id)

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Sampah merupakan buangan yang dihasilkan oleh suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga) (Mulasari, 2014). Di dalam Undang Undang No 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, dijelaskan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan harian atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa bahan yang anorganik atau organik yang bisa terurai atau tidak bisa terurai dan dianggap tidak berguna lagi serta dibuang ke lingkungan (Yildiz, 2018). Salah satu aspek lingkungan yang sehat dan bersih dapat dilihat dari aspek pengelolaan sampah yang berkesinambungan dengan baik dan teratur. Selain itu, sampah merupakan salah satu masalah yang paling kompleks yang dihadapi oleh negara maju dan negara berkembang yang ada di seluruh dunia, salah satunya adalah negara Indonesia (Leite, 2016; Riswan, 2015).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menyatakan bahwa pada tahun 2019 jumlah timbunan sampah yang ada di Indonesia mencapai sebanyak 67 juta ton dengan jumlah sampah plastik yang diperkirakan mencapai 9,52 juta ton atau 14% dari total jumlah timbunan sampah. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah volume sampah yang dihasilkan pada tahun 2019, yaitu diperkirakan dapat menghasilkan timbunan sampah sekitar 68,5 juta ton pada 2021 dan sebanyak 17% atau 11,6 juta ton di kontribusi dari sampah plastik dan dapat dipastikan akan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk serta semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat (H. A. Pengetahuan, 2022)

Berdasarkan sumber data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah sampah terbanyak dari 243 Kabupaten/ Kota yang ada di Indonesia, dan jumlah timbunan sampah yang di hasilkan di

Jawa Tengah yaitu mencapai 5.614.155 juta ton. Dari timbunan sampah yang dihasilkan tersebut banyak mengalami persoalan dan permasalahan yang serius diantaranya permasalahan lingkungan mengenai volume sampah yang makin meningkat dari tahun ketahun, paling sering dirasakan dampaknya seperti tumpukan sampah yang mengakibatkan bau yang semerbak dan yang fatal adalah dapat menyebabkan banjir di pemukiman penduduk (Hariyanto, 2014; Rahman, 2021). Pengelolaan sampah yang paling sering dilakukan di daerah perkotaan adalah dengan cara diambil oleh petugas kebersihan (42,9%), dan sebanyak (64,1%) pengelolaan sampah di lingkungan pedesaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara dibakar (Nirwono 2013). Menurut Kemenkes RI, semakin tinggi tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran dalam rumah tangga, maka akan semakin meningkat juga persentase rumah tangga yang melakukan penanganan sampah dengan cara diangkut petugas kebersihan maupun dibakar secara mandiri (Rumah, 2017)

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah yaitu 373,8 km<sup>2</sup> dengan penduduk yang tercatat menurut BPS Kota Semarang sebanyak 1.656.564 jiwa (BPS, 2021). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akibat dari bertambahnya urbanisasi di Kota Semarang, maka jumlah sampah yang diproduksi dari rumah tangga juga akan semakin meningkat. Berdasarkan data yang bersumber dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), sampah bertambah sebanyak 1.200 ton per hari atau 430,749 ton per tahun di Kota Semarang, dengan jumlah penduduk 1,7 juta jiwa. Di Kota Semarang sendiri secara teknis pengelolaan sampah rumah tangganya dilakukan dengan cara petugas kebersihan mengambil sampah di tempat penampungan sampah (TPS) kemudian membuangnya ke TPA Jatibarang untuk pemrosesan akhir sampah. Sementara itu, pengelolaan sampah dari rumah tangga ke tempat penampungan sampah (TPS) memiliki banyak variasi dari masyarakatnya sendiri yang

mengelola sampah sebelum dibuang. Karena pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah berbeda maka menyebabkan adanya variasi yang beragam dalam pengelolaan sampah sehingga dapat berpotensi menimbulkan pengelolaan sampah yang tidak berwawasan dan tidak berbasis lingkungan (Muliadi, 2022)

Wilayah kerja Puskesmas Karanganyar yang terletak di kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dengan empat kelurahan binaan yaitu Kelurahan Tugurejo, Jerakah, Randugarut, dan Karanganyar yang meliputi 15 RW dan 90 RT dengan jumlah 3320 KK (Kepala Keluarga). Berdasarkan data verifikasi STBM pilar ke empat mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terdapat sebanyak 987 KK (29,8%) masyarakat yang tidak melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik dan tidak sesuai dengan kriteria pilar ke empat STBM. Berdasarkan data yang bersumber dari UPTD Kebersihan Wilayah VI (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang), sumbangan sampah terbanyak berasal dari sampah rumah tangga dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan dari 4 Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar yaitu 800 kg - 10.000 kg perharinya. Sehingga pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan yaitu belum optimalnya pengelolaan sampah dan sarana tempat pembuangan sampah sementara, sehingga sampah dibuang di lahan kosong yang berada dekat dengan kawasan permukiman.

Penelitian yang dilakukan Rahmi (2018) di Kota Padang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ( $p=0,0023$ ) dan sikap ( $p=0,001$ ) dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan permasalahan pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu dan tempat penelitian yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas

Karanganyar pada bulan September 2022, serta variabel-variabel yang diteliti pun terdapat perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dimana terdapat variabel ketersediaan sarana di dalam penelitian ini.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain rancangan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara sikap, tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas dengan empat kelurahan binaan yang terdiri dari Kelurahan Tugurejo, Kelurahan Randugarut, Kelurahan Karanganyar dan Kelurahan Jerakah yang meliputi 15 RW dan 90 RT dengan jumlah 3320 KK (Kepala Keluarga). Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September - Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. Populasi dalam penelitian adalah seluruh Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar yang berjumlah 3.320 Kepala Keluarga (KK). Jumlah sampel keseluruhan dihitung dengan rumus *Lemeshow* dan didapatkan sebesar 92 responden.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data Kesehatan Lingkungan UPTD Puskesmas Karanganyar, Kota Semarang. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis

univariat dilakukan pada variabel hasil penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan distribusi variabel yang telah diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent (Perilaku dalam pengelolaan sampah) dan variabel independent (Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana). Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat digunakan uji bivariat dengan uji statistik *chi square* untuk skala data kategorik. Analisis data ini menggunakan uji chi square, uji signifikan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dengan taraf signifikansi 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun variabel yang digunakan penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. Variabel tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1. hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi frekuensi umur responden di usia 36-45 tahun adalah jumlah responden terbanyak dengan total 43 orang responden (46,7%) dan distribusi frekuensi umur responden di usia 17-25 tahun

adalah responden dengan jumlah yang sedikit yaitu 3 responden (3,3%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 92 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (33,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden (66,3%). Dari karakteristik pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar yaitu tingkat pendidikan tinggi sebanyak 58 responden (63%), tingkat pendidikan menengah 19 responden (20,7%) dan tingkat pendidikan dasar 10 responden (10,9%). Penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden mengenai pengelolaan sampah sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tidak baik dengan jumlah 27 responden (29,3%), sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 65 responden (70,7%). Jumlah responden yang memiliki sikap yang negatif sebanyak 45 responden (48,9%), sedangkan responden yang mempunyai sikap positif yaitu berjumlah 47 responden (51,1%). Jumlah responden dengan sarana yang tidak memadai sebanyak 41 responden (44,6%), sedangkan responden dengan sarana yang memadai sebanyak 51 responden (55,4%). Jumlah responden yang memiliki perilaku pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 50

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia	17-25	3	3,3
		26-35	13	14,1
		36-45	43	46,7
		46-55	33	35,9
2	Jenis Kelamin	Laki laki	31	33,7
		Perempuan	61	66,3
3	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	10	10,9
		Pendidikan Menengah	19	20,7
		Pendidikan Tinggi	63	68,4
4	Pengetahuan	Tidak baik	27	29,3
		Baik	65	70,7
5	Sikap	Negatif	45	48,9
		Positif	47	51,1
6	Sarana	Tidak memadai	41	44,6
		Memadahi	51	55,4
7	Perilaku	Buruk	50	54,3
		Baik	42	45,7

responden (54,3%), sedangkan reponden yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah yaitu berjumlah 42 responden (45,7%).

Analisis bivariat yaitu analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara variabel terikat dan variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku dalam pengelolaan sampah sedangkan variabel bebasnya yaitu pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana. Hasil dari analisis bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah ( $p < 0,05$ ). Hasil uji bivariat disajikan sebagai berikut:

Hasil analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dengan perilaku pengelolaan sampah yang buruk yaitu berjumlah (74,1%) responden dan (25,9%) responden lainnya merupakan responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan perilaku pengelolaan sampah yang buruk sebanyak (46,2%) responden dan (53,8%) responden lainnya merupakan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah. Hasil analisis statistik dari tabel tersebut menunjukkan nilai  $p \text{ value} = 0.027 \leq 0.05$  dan di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ririn Setyowati dan Surahma Asti Mulasari (2013) yaitu terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat di dalam pengelolaan sampah dengan nilai  $p=0,000$ . Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden masih belum mengetahui pengelolaan sampah 3R. Hampir semua responden belum mengetahui tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar. Masyarakat banyak yang belum

memahami metode pengolahan sampah dengan menggunakan sistem 3R. Sampah yang dihasilkan setiap harinya, selalu dibuang ke lahan-lahan kosong yang ada disekitar perumahan warga. Ada juga beberapa warga yang dengan sadar membuang sampah ke tempat pembuangan sampah sementara, namun belum memahami meto-de pengolahan sampah dengan sistem 3R. Pengelolaan sampah dengan 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendur ulang) merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengolah sampah dari sampah rumah tangga (domestik) (Nurfaida, 2015).

Salah satu upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan mudah dan murah adalah dengan menerapkan sistem 3R (*Reduce, reuse, recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangganya. Sistem 3R yaitu *Reduce, Reuse dan Recycle* adalah sistem pengelolaan sampah yang berorientasi pada pencegahan timbulnya sampah, meminimalisir sampah dengan memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan, mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat serta penerapan pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Sistem 3R ini sebenarnya sudah cukup lama diluncurkan oleh pemerintah. Hanya saja tidak setiap masyarakat yang mengetahuinya.

*Reduce* atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara merubah pola hidup konsumtif menjadi hemat atau efisien. Kegiatan reduksi sampah misalnya membawa tas atau kantong pada saat berbelanja, lebih memilih menggunakan sapu tangan dibandingkan penggunaan tissue, membeli produk yang bisa diisi ulang atau tidak membeli produk sekali pakai. *Reuse* adalah menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah. Misalnya menggunakan sisi kertas yang masih kosong

untuk menulis, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk mengisi air, mengisi kaleng susu dengan susu refil dan lain sebagainya. Sedangkan *recycle* adalah mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan. Misalnya, memanfaatkan dan mengolah ban bekas menjadi pot bunga, mengolah sisa kain perca menjadi selimut atau keset kaki, mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengolahan sampah dengan menggunakan metode 3R menekankan pada pengurangan sampah dengan lebih arif dan ramah lingkungan. Pendidik masyarakat dapat melakukan edukasi mengenai sistem 3R ini terhadap masyarakat agar kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat tercipta. Maka dari itu diperlukan adanya sosialisasi tentang bahaya atau dampak sampah terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Pengetahuan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Dari tingkat pengetahuan responden berpengaruh terhadap tingkah laku dalam pengelolaan sampah dengan baik, responden dengan berpengetahuan tidak baik yaitu responden yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari kuisisioner yang diberikan. Sehingga tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakatnya sendiri (Damayanti, 2022). Jika masyarakat di berikan informasi mengenai manfaat dari pengelolaan sampah dan di paparkan dampak buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan karena penumpukan sampah yang tidak terkelola, maka masyarakat lebih termotivasi kedepannya dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga sehingga sampah rumah tangga yang dihasilkan bisa dikelola dengan baik dan menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat itu sendiri.

Walaupun demikian, masih terdapat masyarakat yang memiliki pengetahuan yang

baik namun tetap saja melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang tidak benar dan tidak tepat. Karena adanya rasa tidak peduli kepada lingkungan sekitar yang menyebabkan sampah menjadi tidak dikelola dengan tepat, berdasarkan hal tersebut seharusnya petugas kesehatan dan petugas kebersihan dapat mendampingi dan mengawasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dengan cara yang benar supaya sampah tersebut dapat terkelola dengan baik serta masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang memadai. Masyarakat dengan pengetahuan yang kurang baik terhadap pengelolaan persampahan, dikarenakan kemampuan masyarakat yang kurang dalam merespon tentang pernyataan melalui kuesioner yang diberikan oleh peneliti, serta kurangnya informasi yang mereka ketahui mengenai pengelolaan sampah rumah tangga (Elamin, 2016).

Pengetahuan adalah hasil pemahaman yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia yang meliputi pendengaran, penglihatan, indra perasa, penciuman dan raba. Hampir keseluruhan pengetahuan yang manusia dapatkan melalui telinga dan mata. Pengetahuan yaitu salah satu domain yang berpengaruh penting di dalam pembentukan tindakan atau perilaku individu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seseorang mempunyai hubungan signifikan dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Seseorang lebih cenderung mempunyai kesadaran akan pentingnya suatu program pengelolaan sampah apabila seseorang itu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai manfaat serta dampak dari pengelolaan sampah yang dilakukan (Widowati, 2022). Hasil analisis bivariat antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah diketahui bahwa responden dengan sikap negatif tentang perilaku buruk dalam pengelolaan sampah sebanyak (56,5%) responden dan (33,3%) responden lainnya

**Tabel 2.** Hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Tahun 2022

Variabel		Pengelolaan Sampah				Total		p value
		Buruk		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Tidak baik	20	74,1	7	25,9	27	100	0,027
	Baik	30	46,2	35	53,8	65	100	
Sikap	Neatif	30	56,5	15	33,3	45	100	0,035
	Positif	20	41,5	27	57,4	47	100	
Ketersediaan Sarana	Tidak memadahi	17	41,5	24	58,5	41	100	0,044
	Memadahi	33	67,7	18	35,3	51	100	

merupakan responden dengan sikap negatif tentang perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah. Sementara itu, responden yang mempunyai sikap positif yang berperilaku buruk di dalam pengelolaan sampah sejumlah (41,5%) responden dan (57,4%) responden lainnya merupakan responden yang mempunyai sikap positif dengan perilaku yang baik di dalam pengelolaan sampah. Hasil analisis statistic dari tabel tersebut menunjukkan nilai  $p\ value = 0.035 \leq 0.05$  dan disimpulkan adanya hubungan antara variabel sikap dengan perilaku masyarakat di dalam pengelolaan sampah pada wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek yang diterimanya. Sikap belum merupakan suatu tindakna, akan tetapi merupakan predisposisi praktik (tindakan). Perilaku atau tindakan yaitu sikap yang secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt behavior*), untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan nyata diperlukan fasilitas pendukung, antara lain fasilitas seperti sarana dalam pengelolaan sampah yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan terdekat memiliki peranan penting dalam berperilaku (Ilma, 2021). Sikap responden terhadap membuang sampah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar adalah saat responden bersikap negatif serta bersikap positif di dalam memberikan pernyataan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa

hampir keseluruhan responden bersikap positif, yaitu sebagian besar dari mereka menyatakan setuju jika membuang sampah supaya dipisah dan dipilah terlebih dahulu antara sampah organik dan anorganik kemudian di buang sesuai dengan tempatnya, kemudian sampah dimanfaatkan kembali agar bernilai ekonomis bagi masyarakat dan responden juga bersikap setuju dengan pernyataan bahwa setiap satu rumah wajib mempunyai tempat sampah sendiri. Berdasarkan hasil penelitian 92 responden, didapatkan Sebagian banyak masyarakat bersikap positif dengan sejumlah 47 responden (51,1%).

Hasil dari kuisioner responden yang menyatakan sikap setuju bahwa sebelum membuang sampah sebaiknya di pilah antara sampah organik dengan sampah anorganik. Dapat dinyatakan apabila responden mengetahui dan sadar jika membuang sampah harus pada tempat yang telah disediakan serta memilah sampah terlebih dahulu sebelum dibuang. Tetapi tanpa di sadari, masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan sikap tersebut dalam pengelolaan sampah. Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi sikap positif responden dalam mendorong untuk berpikiran positif terhadap apa yang mereka ketahui yaitu tingkat pendidikan yang di dapat seseorang tersebut. Secara statistik menggunakan uji *Chi Square* yaitu  $p\ value = 0,035$  yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afzahul

Rahmi dan Luthfia (2018) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan nilai  $p=0,000$ . Penelitian yang dilakukan Ossama (2021) di Kota Dammam Arab Saudi juga menyebutkan bahwa sikap seseorang memiliki hubungan signifikan akan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah dengan kemauan memilah dan mendaur ulang sampah. Mayoritas rumah tangga di kota Dammam, terutama rumah tangga dengan penghasilan rendah, percaya bahwa pemilahan dan daur ulang sampah bermanfaat karena keuntungan finansial. Hal tersebut berdasarkan data survei kuesioner dari 450 rumah tangga di Dammam. Studi ini mengungkapkan bahwa pengaruh sosial secara signifikan memprediksi kemauan rumah tangga untuk memilah dan mendaur ulang sampah ( $\beta = 0,109$ ,  $CR = 2,462$ ). Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*stakeholder*), media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Mulasari, 2017)

Hasil analisis bivariat antara ketersediaan sarana dengan perilaku dalam pengelolaan sampah diketahui bahwa responden dengan ketersediaan sarana yang tidak memadai yang berperilaku dengan buruk di dalam pengelolaan sampah yaitu dengan jumlah (41,5%) responden dan (58,5%) responden lainnya merupakan responden dengan ketersediaan sarana yang tidak memadai yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah. Sementara itu, responden dengan ketersediaan sarana memadai yang berperilaku dengan buruk dalam pengelolaan sampah sejumlah (67,7%) responden dan (35,3%) responden lainnya merupakan responden dengan ketersediaan sarana yang memadai yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah. Dari hasil analisis statistik  $p\ value\ 0,044 < \alpha\ 0,05$  dan dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah pada wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

Berdasarkan data yang bersumber dari UPTD Kebersihan Wilayah VI (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang), ketersediaan sarana atau fasilitas pengelolaan sampah di 4 Kelurahan binaan dari Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar yaitu Kelurahan Tugurejo dengan sarana TPS yang berjumlah 1, kontainer sampah berjumlah 1, dan truk pengangkut sampah berjumlah 1. Kelurahan Randugarut dengan sarana TPS yang berjumlah 1, kontainer sampah berjumlah 1, dan truk pengangkut sampah berjumlah 1. Kelurahan Jerakah dengan sarana TPS yang berjumlah 1, kontainer sampah berjumlah 2, dan truk pengangkut sampah berjumlah 1. Kemudian untuk Kelurahan Karanganyar sama sekali tidak tersedia sarana TPS dan tidak tersedia kontainer sampah tetapi terdapat truk pengangkut sampah yang berjumlah 1. Dari 4 Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar tersebut, sumbangan sampah terbanyak berasal dari sampah rumah tangga dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan yaitu 200 kg - 300 kg perharinya. Untuk pengangkutan sampahnya di angkut oleh petugas kebersihan setiap hari, tetapi dikarenakan pengambilan ke TPS yang begitu lama membuat sampah yang ada di masyarakat menjadi menumpuk dan akhirnya masyarakat memilih untuk mengelolanya secara mandiri yaitu dengan cara membakar sampah secara langsung. Selain hal tersebut, sarana yang belum memadai yaitu jumlah (TPS) yang belum merata karena masih terkendala lahan kosong untuk penempatannya di kelurahan tersebut, serta belum tersedianya tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik. Ketersediaan fasilitas berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Sebagai contoh yaitu tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah yang rutin dilakukan oleh petugas kebersihan. Kurangnya ketersediaan fasilitas dalam penanganan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat dapat berkurang (Arya, 2021)

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sarana atau fasilitas dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam suatu program atau kegiatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati dan Ria Damayanti (2022) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga dengan di peroleh hasil ( $p=0,024$ ). Hal tersebut dapat terjadi pada sebagian masyarakat yang memiliki sarana yang memadai tetapi masih berperilaku kurang baik dalam pengelolaan sampah.

Salah satu faktor yang mendorong perilaku seseorang yaitu tersedia atau tidaknya sebuah fasilitas atau sarana kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Di benarkan dengan teori dari WHO dimana sebuah praktik ditentukan karena tersedianya sarana atau fasilitas yang memadai. Ketersediaan sarana merupakan syarat yang mutlak dalam pengelolaan sampah karena ketersediaan sarana akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar (Ahmad, 2017). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square di peroleh  $p\ value\ 0,044 < \alpha\ 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana dengan perilaku masyarakat di dalam pengelolaan sampah. Maka bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah pada wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. Menurut L Green (Notoatmodjo, 2005:59-60) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah *faktor enabling* atau faktor pemungkin atau pendukung yang menyangkut fasilitas atau sarana prasarana. Dalam hal ini sarana prasarana yang tidak mendukung dalam pengelolaan sampah akan sulit dilakukan dan mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan teori dari WHO yang menyatakan bahwa dimana sebuah praktik ditentukan karena tersedianya sarana atau fasilitas yang memadai. Mengubah perilaku masyarakat bukanlah perkara yang mudah.

Diperlukan usaha yang intensif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan diperlukan upaya pemberdayaan yang berarti mendidik masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau, dari mau menjadi mampu untuk melakukan (Helmi, 2018)

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,027$ ), sikap ( $p=0,035$ ), ketersediaan sarana ( $p= 0,044$ ) dengan perilaku masyarakat. Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar.

Perlu diadakan dan ditingkatkan program penyuluhan masyarakat tentang pengelolaan sampah secara mandiri dan produktif berbasis masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang cara dan manfaat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana saja dalam penelitian pengelolaan sampah di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan meneliti variabel-variabel lain seperti, dukungan keluarga, dan sosial budaya serta faktor-faktor yang berpengaruh dengan perilaku mengelola sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, S. S. N., & Mulasari, S. A. (2017). *Pengetahuan , Sikap , Dan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Karyawan Di Kampus*. 11(1), 22–27.
- Agustina, N., Irianty, H., & Wahyudi, N. T. (2017). Hubungan Karakteristik Petugas Kebersihan Dengan Pengelolaan Sampah Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.20527/Jpkmi.V4i2.3843>

- Ahmad, D. H., Program, D., Pendidikan, S., & Universitas, B. (2017). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate*. 06, 45–53.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Ahmad, Y., & Yanuar, Z. (2016). *Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah , District Of Sreseh*. 368–375.
- Fasilitas, K., Tradisi, D. A. N., Dengan, B., Sampah, P., Tangga, R., & Pulau, D. I. (2021). *Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas Dan Tradisi (Kebiasaan) Berhubungan Dengan Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene Kepulauan*. 2(4), 1357–1362.
- Hariyanto. (2014). *Pengelolaan Sampah Di Kota Semarang Untuk Menuju Kota Bersih*. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 11(2), 237–246.
- Helmi, H., Nengsih, Y. K., & Suganda, V. A. (2018). *Peningkatan Kepedulian Lingkungan Melalui Pembinaan Penerapan Sistem 3r (Reduce, Reuse, Recycle)*. *Jppm (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16861>
- Ima, N., Nuddin, A., & Majid, M. (2021). *Rumah Tangga Di Zona Pesisirkota Parepare Behavior Of Citizens In The Management Of Household Waste In The Coastal Zone Of Parepare City Pendahuluan Sampah Merupakan Suatu Yang Terbuang Atau Dibuang Dari Sumber Hasil Aktivitas Manusia Maupun Alam Yang Belu*. 4(1).
- Labib, O. A., Manaf, L. B. A., Sharaai, A. H. Bin, & Zaid, S. S. B. M. (2021). *Understanding The Effect Of Internal And External Factors On Households' Willingness To Sort Waste In Dammam City, Saudi Arabia*. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189685>
- Leite, D., Sousa, T. De, Lopes, S., Oliveira, G. De, Campos, C., Raphaella, A., & Oliveira, G. De. (2016). *Redalyc.Conjugate Treatment Of Leachate From Landfill And Sewage In Domestic Ponds*. <https://doi.org/10.4090/juee.2016.v10n2.155161>
- Maulida, Irma, D. (2021). *Sarana Dengan Perilaku Masyarakat Membuang*. *Universitas Islam Kalimantan*.
- Mulasari, S. A. (2012). *Sampah Merupakan Sesuatu Bahan Atau Benda Padat Yang Sudah Tidak Dipakai Lagi Oleh Manusia, Atau Benda Padat Yang Sudah Tidak Digunakan Lagi Dalam Suatu Kegiatan Manusia Dan Dibuang*. *Kes Mas*, 6(3), 144–211.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2014). *Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik*. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 404. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.412>
- Muliadi, Rukhayati, & Maisa. (2022). *Tangga Household Waste Management System In Tawaeli*. *Sambulu Gana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 35–38.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurfaida, Mustari, K., & Dariati, T. (2015). *Penerapan Prinsip 3r (Reduce, Reuse Dan Recycle) Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pembuatan Pupuk Organik Cair Di Perumahan Kampung Lette Kota Makassar*. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 1(1), 24–37. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/download/2187/1207/3936>
- Patandung, L. N., & Widowati, E. (2022). *Higeia Journal Of Public Health*. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(1), 126–135.
- Pengetahuan, H. A., Dan, S., Kebersihan, P., Perilaku, D., Alya, B., Mustopa, B., & Sulistiyorini, D. (2022). *Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022*. 16(50), 85–92.
- Pengetahuan, H., Ketersediaan, D. A. N., Dengan, S., & Sampah, P. (N.D.). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Sarana Dengan Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong*.
- Pengetahuan, H., & Ketersediaan, S. D. A. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Sarana Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir*. 1(1).
- Rahman, M. (2021). *Faktor Penyebab Dan Dampak Serta Kebijakannya Terhadap Permasalahan Pencemaran Sampah*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat 2021*, 1–5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/x6dve>
- Rahmi, A., & Luthfia, L. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Rw 8 Rt 02 Kelurahan Kurao Pagang*

- Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2018. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 164–169. <https://doi.org/10.33757/Jik.V2i2.132>
- Riswan, Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2015). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–39. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/2085>
- Rumah, S., Di, T., Sewu, K., Jebres, K., Surakarta, K., Lingkungan, P. T., & Surakarta, U. K. (2017). *Perilaku Warga Dalam Mengelola*.
- Yildiz, H. Y., Robaina, L., Pirhonen, J., Mente, E., Domínguez, D., & Parisi, G. (N.D.). *Fish Welfare In Aquaponic Systems: Its Relation To Water Quality With An Emphasis On Feed And Faeces — A Review*. 1–17. <https://doi.org/10.3390/W9010013>